

TINGKAT KETERGANTUNGAN DALAM PEMENUHAN AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI DENGAN HARGA DIRI PASIEN

Yessi Andriani
STIKes Perintis Sumbar
Jalan Kusuma Bhakti Gulai Bancah, Bukittinggi
yessi.andriani@gmail.com

Abstract

Stroke is the third largest disease after heart disease and cancer in Indonesia. Estimated 28,5% patients of stroke are died and the balance have partial or total paralysis. Intake data from Nasional Stroke Hospital Bukittinggi found the incidence of recurrent stroke was 2 years has an increase in the number of incident cases of stroke behind the year 2012 and was 1816 cases and in 2013 was 1937 cases. The Purpose of the research is to determine the relationship of daily living activity with the price of self. Research using descriptive correlation design with analysis Chi-square test with cross-sectional approach. The research was conducted on 8 July – 8 August in Neurology Polyclinic Nasional Stroke Hospital Bukittinggi 2014. Population of this research are patients of stroke who visited at Neurology Polyclinic Nasional Stroke Hospital Bukittinggi. Accidental sampling was used for sampling to 40 people. The instrument was index barthel and a questionnaire. Data processing and data analysis was done by computer processes. From this study it can be found that for 40 samples obtained 32,5% have medium dependence in daily living activity and 55% have low price of self. A statistical test Chi-square test p value = 0,002 means that H_0 is rejected. So, the conclusion is daily living activity with the price of self on patients of stroke in Neurology Polyclinic Nasional Stroke Hospital Bukittinggi 2014. It is expected to extension of daily living activity and price of self can be done directly through counseling or indirectly through media such as posters.

Keywords: daily living activity, price of self, stroke

Abstrak

Stroke adalah kasus terbesar ketiga setelah penyakit jantung dan kanker di Indonesia. Diperkirakan 28,5% penderita stroke meninggal karena mengalami kelumpuhan parsial atau total. Data dari Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi didapatkan data kejadian stroke berulang selama 2 tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah kasus stroke tahun 2012 sebanyak 1816 kasus dan pada tahun 2013 sebanyak 1937 kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan harga diri. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan analisis uji Chi-square dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada 8 Juli - 8 Agustus di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke yang berkunjung ke RS Neurologi Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi. Pengambilan sampel dengan cara accidental sampling sebanyak 40 orang. Instrumennya adalah kuesioner. Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan proses komputerisasi. Dari penelitian ini di dapatkan data bahwa untuk 40 sampel diperoleh 32,5% memiliki ketergantungan sedang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dan 55% memiliki harga diri rendah. Uji statistik nilai p uji Chi-square = 0,002 berarti H_0 ditolak. Jadi, kesimpulannya adalah ada hubungan ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan harga diri pada pasien stroke di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi 2014. Diharapkan pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dan harga diri dapat dilakukan secara langsung melalui konseling atau secara tidak langsung melalui media seperti sebagai poster.

Kata kunci : aktifitas sehari-hari, harga diri, stroke

Pendahuluan

Menurut taksiran organisasi kesehatan dunia (WHO), sebanyak 20,5 juta jiwa di dunia sudah terjangkit stroke pada tahun 2001. Di Amerika Serikat stroke menjadi posisi ketiga penyebab kematian, setelah penyakit jantung dan kanker. Di

Indonesia penyakit ini menduduki posisi ketiga setelah penyakit jantung dan kanker. Yayasan stroke Indonesia menyebutkan 63,52% per 100.000 penduduk Indonesia berumur di atas 65 tahun ditaksir terjangkit stroke. Orang yang mengidap penyakit jantung, diabetes, hipertensi, merokok, dan

menderita stress mempunyai resiko lebih besar terkena stroke dari pada yang tidak. Sebanyak 28,5 % penderita stroke meninggal dunia. Sisanya menderita lumpuh sebagian atau total. Hanya 15% saja yang dapat sembuh dari serangan stroke atau kecacatan (Sutrisno, 2012).

Stroke atau *cedera cerebrovaskular (CVA)* adalah kehilangan fungsi otak yang diakibatkan oleh berhentinya suplai darah ke bagian otak, yang biasanya merupakan akumulasi penyakit serebrovaskular selama beberapa tahun (Smelzer & Bare, 2002).

Pada pasien stroke sering terjadi ketidakmampuan perawatan diri pada pasien. Ketidakmampuan perawatan diri merupakan akibat terjadinya kelemahan pada ekstremitas dan penurunan fungsi mobilisasi pada pasien, sehingga dapat menghambat pemenuhan aktifitas kehidupan sehari-hari (AKS). Kemampuan beraktivitas dan mobilitas berbeda pada setiap individu, tergantung pada kebiasaan hidup serta kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari (Priharjo, 2006).

Hampir 70% pasien stroke mengalami masalah emosional dikarenakan ketidakmampuan untuk mengekspresikan dirinya sendiri akibat masalah bahasa, dan ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (misalnya: mandi, mengenakan baju, dan buang air). Ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dianggap oleh penderita stroke sebagai beban bagi keluarga ataupun orang lain. Hal ini muncul disebabkan rendahnya harga diri pasien stroke (Thomas & Lincoln, 2008).

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau diterima lingkungan (Suliswati, 2005).

Berdasarkan data di RSSN Bukittinggi didapatkan angka kejadian stroke 2 tahun terakhir ini yaitu tahun 2012 adalah 1816 kasus dan tahun 2013 adalah 1937 kasus dengan rata-rata jumlah pasien 161 orang perbulan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kejadian stroke setiap tahunnya. Survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 22 April 2014 di Poliklinik Neurologi kepada 8 orang responden yang mengalami stroke didapatkan 12,5% responden berada pada tingkat ketergantungan berat, 37,5% responden berada pada tingkat ketergantungan sedang, 37,5% responden berada pada tingkat ketergantungan ringan, dan 12,5% responden tingkat ketergantungan mandiri dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-

harinya. Serta ada 50% responden merasa belum bisa menerima keadaannya, hal ini disebabkan adanya perasaan tidak berguna pada usia mereka yang produktif, 25% responden lebih bersifat membenci dirinya sendiri karena responden tidak mau berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain disebabkan adanya perasaan tidak berharga, dan ada 25% responden lebih bersifat konstruktif, mereka meyakini keadaannya akan kembali seperti semula dan mereka optimis masih bisa berguna walaupun dalam kondisi sakit.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien stroke di Poliklinik Neurologi RSSN Bukittinggi yang berjumlah 40 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Lembar kuesioner dirancang menurut variable yang akan diteliti yaitu pada variable independen yang berisikan tentang aktifitas kehidupan sehari-hari pasien dan variable dependen yang berisikan 10 pernyataan tentang harga diri pasien stroke

Setelah melakukan uji coba, maka peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria untuk dijadikan responden. Kemudian peneliti meminta calon responden yang telah terpilih untuk bersedia menjadi responden, maka pengumpulan data dilakukan dengan tahapan pemberian penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian yang akan dilaksanakan kepada responden. Setelah responden memahami penjelasan yang diberikan, responden diminta persetujuannya yang dibuktikan dengan menandatangani informed consent dan untuk pengisian lembaran kuisisioner diisi langsung oleh respinden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner. Sedangkan untuk pengisian kuisisioner ini peneliti menjelaskan kepada pasien stroke bagaimana cara pengisian kuisisioner tersebut, dan membimbing untuk menjawab kuisisioner tersebut. Peneliti mengingatkan responden untuk mengisi seluruh pertanyaan dengan lengkap. Kuisisioner yang telah diisi, dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya, kemudian peneliti akan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan terima kasih kepada responden atas kerjasamanya.

Setelah data terkumpul diklasifikasikan dalam beberapa kelompok menurut sub variable yang ada di dalam pertanyaan. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan langkah-langkah seperti pemeriksaan data (*editing*), pemberian tanda (*coding*), pengelompokan (*tabulating*), entry data, memproses data (*processing*), pembersihan data (*cleaning*).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan komputerisasi, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan analisa bivariat.

Analisa univariat menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Variabel independen yang diteliti yaitu tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dan variabel dependen yaitu harga diri pasien stroke. Tujuannya adalah mendapatkan gambaran sebaran (distribusi frekuensi dan untuk melihat persentase) dari masing-masing variabel. Data ditampilkan dalam proporsi atau persentase dan tabel yaitu karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan jenis stroke serta tingkat ketergantungan dalam pemenuhan AKS penderita stroke, dan harga diri penderita stroke.

Analisa bivariat untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji Chi-square, dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Untuk melihat hasil kemaknaan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan 0,05 sehingga jika nilai $\alpha \leq 0,05$ maka secara statistik disebut bermakna, jika nilai $\alpha > 0,05$ maka hasil hitungan disebut tidak bermakna.

Hasil Penelitian

Penelitian ini tentang hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dengan harga diri pasien stroke di poliklinik neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2014. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli - 7 Agustus 2014, dengan jumlah responden 40 orang, yang sesuai dengan kriteria sampel yang ditentukan dengan cara *accidental sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membagikan angket kepada responden dan responden mengisinya sesuai dengan kemampuan dan kondisi responden pada saat itu tanpa pengaruh ataupun paksaan dari orang lain termasuk peneliti.

Analisa Univariat

Analisa univariat melihat gambaran distribusi frekuensi variabel independen yaitu tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) serta variabel dependen yaitu harga diri pasien stroke. Hasil penelitian terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi frekuensi tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) pasien stroke di Poliklinik Neurologi RSSN Bukittinggi tahun 2014

Tingkat ketergantungan	F	%
ketergantungan berat	7	17,5
ketergantungan sedang	13	32,5
ketergantungan ringan	12	30,0
Mandiri	8	20,0
Total	40	100,0

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden di dapatkan kurang dari separoh responden (32,5%) berada pada tingkat ketergantungan sedang.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Harga Diri Pasien Stroke di Poliklinik Neurologi RSSN Bukittinggi tahun 2014.

Harga Diri	F	%
harga diri rendah	22	55
harga diri tinggi	18	45
Total	40	100,0

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden di peroleh sebagian besar responden (55%) mengalami harga diri rendah.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independent yaitu tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dengan variabel dependent yaitu harga diri, sebagai berikut:

Tabel 3
Analisa Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) Dengan Harga Diri Pasien Stroke Di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2014.

AKS	Harga Diri				Total		P Value
	Harga Rendah		Harga Tinggi		F	%	
	F	%	F	%			
Ketergantungan Berat	6	85,7	1	14,3	7	100	0,002
Ketergantungan Sedang	11	84,6	2	15,4	13	100	
Ketergantungan Ringan	3	25	9	75	12	100	
Mandiri	2	25	6	75	8	100	
Total	22	220,3	18	179,7	40	400	

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 40 orang responden, 7 orang responden yang memiliki ketergantungan berat 6 orang (85,7%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan 1 orang (14,3%) mempunyai harga diri tinggi, 13 orang responden yang memiliki ketergantungan sedang 11 orang (84,6%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan 2 orang (15,4%) mempunyai harga diri tinggi, 12 orang responden yang memiliki ketergantungan ringan 3 orang (25%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan 9 orang (75%) mempunyai harga diri tinggi, dan 8 orang responden yang memiliki ketergantungan ringan 2 orang (25%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan 6 orang (75%) mempunyai harga diri tinggi

Dari hasil uji statistik Chi-Square didapat p value = 0,002 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$ maka p value < 0,05 sehingga H_0 ditolak yaitu ada hubungan bermakna antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan harga diri pasien stroke di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2014.

Pembahasan

Univariat

a. Tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) pasien stroke di Poliklinik Neurologi RSSN Bukittinggi tahun 2014

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari pada responden paling banyak pada kategori ketergantungan sedang sebanyak 32,5%.

Menurut teori aktivitas didefinisikan sebagai suatu aksi energetik atau keadaan bergerak. Semua manusia yang normal memerlukan kemampuan untuk dapat bergerak. Kehilangan kemampuan bergerak walaupun dalam waktu yang singkat memerlukan tindakan-tindakan tertentu yang tepat. Kemampuan beraktivitas dan mobilitas berbeda pada setiap individu, tergantung pada kebiasaan hidup serta kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari (Priharjo, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2003), dengan metode crossectional dengan parameter yang digunakan adalah index barthel menemukan sekitar 7,7% pasien melakukan aktivitas secara mandiri 92,3% tidak melakukan aktivitas secara mandiri. Faktor-faktor yang berperan dalam ketidakmandirian ini adalah umur, merasa kurang bersih untuk mandi, merasa sulit berpakaian, stroke yang berulang dan depresi.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) yang ditemukan pada responden penelitian ini dipengaruhi oleh kondisi penyakit, dan usia. Hal ini disebabkan karena seseorang yang menderita stroke mengalami kelemahan dan penurunan daya tahan otot, gangguan sensasi, dan masalah dalam pola berjalan serta tingkat ketergantungan pasien akan semakin meningkat sejalan dengan penambahan usia yang semakin tua dan penurunan fungsi atau perubahan fisiologis yang terjadi pada lansia.

b. Harga diri penderita stroke di Poliklinik Neurologi RSSN Bukittinggi tahun 2014

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang harga diri menunjukkan bahwa dari 40 orang responden di peroleh sebagian besar responden (55%) mengalami harga diri rendah.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yaitu dicintai, dihormati dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau diterima lingkungan (Suliswati, 2005). Harga diri mengacu pada tingkat perhatian atau penghormatan, yang dimiliki setiap individu terhadap diri mereka sendiri dan merupakan suatu ukuran hasil penilaian terhadap kemampuan atas keberadaan mereka (Townsend, 2003). Harga diri adalah penilaian individu akan harga dirinya, yaitu bagaimana standar dan penampilan dirinya dibandingkan dengan standar dan penampilan orang lain dan dengan ideal dirinya sendiri. Apabila harga diri seseorang tidak sesuai dengan ideal dirinya, akan terjadi penurunan konsep diri (Kozier, *et al.*, 2011).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2010) menunjukkan bahwa sekitar 82,2% penderita stroke mengalami harga diri rendah yang disebabkan oleh penerimaan diri penderita stroke terhadap fungsi mobilitas yang rendah.

Menurut asumsi peneliti, harga diri pada individu dapat dipengaruhi oleh kecacatan fisik yang dialami. Salah satu bentuk penerimaan harga diri yang rendah pada pasien stroke yaitu dalam penerimaan tingkat ketergantungannya terhadap pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Ini dikarenakan pasien stroke mengalami kehilangan motorik. Perawatan diri dan mobilitas merupakan bagian dari pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sehingga ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari di duga dapat

menyebabkan gangguan harga diri pada penderita stroke.

Analisa Bivariat

Hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dengan harga diri pasien stroke di Poliklinik Neurologi RSSN Bukittinggi tahun 2014

Dari analisis bivariat didapat bahwa dari 40 orang responden, 7 orang responden yang memiliki ketergantungan berat 6 orang (85,7%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan 1 orang (14,3%) mempunyai harga diri tinggi, 13 orang responden yang memiliki ketergantungan sedang 11 orang (84,6%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan 2 orang (15,4%) mempunyai harga diri tinggi, 12 orang responden yang memiliki ketergantungan ringan 3 orang (25%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan orang (75%) mempunyai harga diri tinggi, dan 8 orang responden yang memiliki ketergantungan ringan 2 orang (25%) diantaranya mempunyai harga diri yang rendah dan 6 orang (75%) mempunyai harga diri tinggi.

Dari hasil uji statistik Chi-Square didapat p value = 0,002 sedangkan nilai $\alpha = 0,05$ maka p value < 0,05 sehingga H_0 ditolak yaitu ada hubungan bermakna antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan harga diri pasien stroke di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2014.

Menurut teori penurunan kemampuan AKS dapat disebabkan oleh deficit motorik akibat serangan stroke. Deficit motorik ini mengakibatkan kerusakan mobilitas, fungsi respirasi, menelan dan berbicara, serta penurunan kemampuan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) (Smelzer & Bare, 2002). Penderita stroke cenderung mengalami kesulitan menggerakkan tangan dan kaki di bagian otak yang terserang stroke, sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas harian. Ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dianggap oleh penderita stroke sebagai beban bagi keluarga ataupun orang lain. Hal ini muncul disebabkan rendahnya harga diri pasien stroke (Thomas & Lincoln, 2008).

Harga diri mengacu pada tingkat perhatian atau penghormatan, yang dimiliki setiap individu terhadap diri mereka sendiri dan merupakan suatu ukuran hasil penilaian terhadap kemampuan atas keberadaan mereka (Townsend, 2003). Salah satu bentuk penerimaan harga diri yang rendah pada pasien stroke yaitu dalam penerimaan tingkat ketergantungannya terhadap pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Ini dikarenakan pasien stroke mengalami kehilangan motorik. Perawatan diri dan

mobilitas merupakan bagian dari pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sehingga ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari di duga dapat menyebabkan gangguan harga diri pada penderita stroke.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2010) menemukan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap harga diri dengan koefisien $r = 0,963\%$ dengan p value < 0,01. Dukungan dan motivasi sangat diperlukan bagi pasien stroke untuk menghadapi kenyataan yang dihadapinya. Penurunan harga diri ini juga dikarenakan penurunan kemampuan fungsi mobilisasi dan perawatan diri yang memunculkan rasa frustrasi dan kemarahan terhadap diri sendiri yang mengakibatkan penurunan harga diri pada pasien stroke.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemenuhan aktifitas kehidupan sehari-hari pada pasien stroke memiliki hubungan yang bermakna terhadap harga diri pasien stroke. Semakin tinggi tingkat ketergantungan pasien, menyebabkan rendahnya harga diri pasien, dan semakin rendah tingkat ketergantungan pasien, berdampak akan tingginya harga diri pasien. Hal tersebut disebabkan karena deficit motorik yang di alami pasien stroke.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dengan harga diri pasien stroke dapat disimpulkan sebagai berikut: dari 40 responden yang dikategorikan 4 tingkat ketergantungan nilai yang tertinggi adalah (32,5%) ketergantungan sedang dari kategori tersebut, dari 40 responden didapatkan lebih dari separuh (55%) harga diri yang dialami responden adalah harga diri rendah, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ketergantungan dalam pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari (AKS) dengan harga diri pasien stroke.

Daftar Pustaka

- Ariani, Tutu April. (2012). *Sistem Neurobehaviour*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azwar Saifuddin. (2013). *Penyusunan kala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BPPK. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Chaney, J. A. (2005). *Konsep Diri In P.A Potter. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi 4 Volume 1*. Jakarta: EGC.

- Gordon F.Neil. (2007). *Stroke panduan latihan lengkap*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Granger, et al. (2003). *Quality and Outcome Measures for medical rehabilitation*. In: Braddom RL, et al *Physical medicine & rehabilitation*. Philadelphia: WB Saunder Compeny.
- Hidayat. (2008). *Metode Penelitian Keperawatan & Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hincliff Sue. (2009). *Kamus Keperawatan Edisi 17*. Jakarta: EGC.
- Huan Hankey. (2002). *Kardiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Hutton Cleo. (2008). *300 Tip Hidup Mandiri Pasca Stroke*. Jakarata: Bhuana Ilmu Populer.
- Junaidi Iskandar. (2006). *Stroke A-Z; Pengenalan, pencegahan, pengobatan, rehabilitasi stroke, serta tanya jawab seputar stroke*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kelliat. (2003). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta: EGC.
- Kozier, et al. (2011). *Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik edisi 7 Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Price, Sylvia Anderson. (2006). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit, Edisi 6. Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Priharjo Robert. (2006). *Pemenuhan Aktivitas Istirahat Pasien*. Jakarta: EGC.
- Rahmawati E. (2010). *Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Harga Diri Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap RSUD Dr.Margono Soekarto Purwokerto*. Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto.
- Rosita, dkk. (2012). *Hubungan Tingkat Activity Daily Living (ADL) dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Stroke di Paviliun Flamboyan di RSUD Jombang*. Jurnal Keperawatan STIKES Pemkab Jombang. Retrieved From <http://dr-suparyonto.blogspot.com/2012/11/jurnal-keperawatan-hubungan-tingkat.html>
- Santoso Thomas. (2003). *Kemandirian Aktivitas Makan, Mandi dan Berpakaian Pada Penderita Stroke 6-24 Bulan Pasca Okupasi Terapi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Silaen, dkk. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Smelzer & Bare. (2002). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 Volume 3*. Jakarta: EGC.
- Stuart & Sudden. (2005). Self-concept responses and dissociative disosorder. In G. W. Stuart & M. T. Laraia (Eds.), *Principles and practice of psychiatric nursing (8 ed.)*. Missouri: Elsevier Mosby.
- Sudrajat, C. A. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Self eksteem Pada Penderita Kanker Payudara di Bandung Cancer Sociaty*. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Suliswati, dkk. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sutrisno Affred. (2012). *Stroke??You Must Know Before You Get It*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Thomas & Lincoln. (2008). *Predictors of emotional distress after stroke*. Jurnal of the American Heart Assosiation, 39, 1240-1245. Doi: 10.1161/STROKEAHA.107.498279.
- Townsend,M.C. (2003). *Psychiatric Mental Healt Nursing Concepts of Care (4 ed)*. Philadelphia: F.A. Davis.